

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 21, Nomor 2, Nov 2025, 84-99



Consumerism And The Environmental Crisis: A Critical Review of Education and Ecological Spirituality in Pope Francis' Encyclical Laudato Si

Felix Riondi Sugar*

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

*felikssugar@gmail.com

Abstract

This paper discusses the concept of 'Ecological Education and Spirituality' introduced by Pope Francis in his encyclical Luadato Si and its relevance in criticising consumerism in today's world. The development of consumerism in people's lives has been accused of being one of the causes of the environmental crisis, particularly in terms of waste. Therefore, the purpose of writing this article is to remind and correct the pattern of excessive consumerism in modern times based on the perspective of Pope Francis in the encyclical Laudato Si. To elaborate on all of this, the author uses a qualitative research method with literature review as a way to collect data and focuses on document studies. Thus, the material object of this research is consumerism, while the formal object is Pope Francis' perspective in the encyclical Laudato Si. From the study, the author found results that show the relationship between consumerism and life style, the use of social media and gadgets that contribute to changing the socio-economic psychology of society, and the influence of consumerism on the increasing population of waste. In addition, this article focuses on how the concept of 'Ecological Education and Spirituality' in Luadato Si can serve as a framework for changing consumptive worldviews, and also offers practical insights that can be adopted in the development of more inclusive and sustainable environmental policies in this modern era.

Keywords:

consumerism, environmental crisis, encyclical laudato si, pope francis, education and ecological spirituality.

DOI: [10.46494/psc.v21i2.567](https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.567)Submitted: 14 Oct 2025
Accepted: 30 Nov 2025
Published: 30 Nov 2025**Copyright:**
© 2025. The Authors.
Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Konsumerisme Dan Krisis Lingkungan: Tinjauan Kritis Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus

Abstract

Tulisan ini membahas konsep 'Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis' yang diperkenalkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* dan relevansinya dalam mengkritik pola konsumerisme di masa dewasa ini. Berkembangnya pola konsumerisme dalam kehidupan masyarakat dituduh sebagai salah satu penyebab krisis lingkungan, secara khusus dalam masalah sampah. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mengingatkan serta memperbaiki pola konsumerisme yang berlebihan di masa modern berdasarkan perspektif Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Untuk mengelaborasi semuanya itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka sebagai cara untuk mengumpulkan data serta berfokus pada studi dokumen. Dengan demikian, objek material dari penelitian ini ialah konsumerisme, sedangkan objek formalnya ialah perspektif Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Dari kajian tersebut, penulis menemukan hasil studi yang menunjukkan hubungan antara konsumerisme dengan gaya hidup (*life style*), penggunaan media sosial dan gawai yang turut mengubah psikologi sosial-ekonomi masyarakat serta pengaruh konsumerisme terhadap bertambahnya populasi sampah. Selain itu, artikel ini berfokus pada bagaimana konsep 'Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis' dalam *Laudato Si* dapat berfungsi sebagai kerangka untuk mengubah cara pandang konsumtif, dan juga menawarkannya pandangan praktis yang bisa diadopsi dalam pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di era modern ini.

Kata Kunci:

konsumerisme, krisis lingkungan, ensiklik *laudato si*, pendidikan dan spiritualitas ekologis.

Pendahuluan

Diskursus mengenai isu-isu lingkungan semakin ramai mengisi ruang publik. Banyak orang mulai merasa cemas menghadapi berbagai dampak krisis ekologis yang terus menggerus kualitas hidup manusia. Situasi ini mendorong setiap orang untuk mencari jalan keluar, termasuk mengupayakan prinsip keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Beragam persoalan lingkungan, mulai dari deforestasi hingga penumpukan sampah, terus bermunculan dan menjadi bukti bahwa kerusakan alam tidak lagi dapat diabaikan.¹ Semua ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan menuntut perhatian serius di tengah laju perkembangan peradaban modern,

sehingga kesadaran kolektif untuk menjaga bumi menjadi keharusan yang tidak bisa ditunda.

Sementara krisis lingkungan ini kian terasa, berbagai penelitian justru menemukan bahwa saat ini masyarakat nyatanya semakin terjebak dalam gaya hidup konsumerisme yang hedonistik.² Hal ini pun sebenarnya sudah dengan jelas diserukan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*' yang melihat mental konsumerisme sebagai tindakan berbahaya yang lahir dari gagasan antropentrisme dan egoisme kolektif manusia modern.³ Paus Fransiskus menilai mental ini memiliki dampak langsung terhadap masalah lingkungan yang kini dialami dunia. Karenanya gagasan ekologi integral Paus Fransiskus menekankan kemudian bahwa untuk kembali

¹Felix Riondi Sugar dan Dominikus Sinyo Darling, "ANTROPOSENTRISME DAN KRISIS LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ENSIKLIK LAUDATO," *CARAKA* 6 (2025): 1, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc>.

²Eliane Christine Francisco Maffezzoli Munaro, Ana Cristian, Renato Hubner Barcelos, "The Impact of

Influencers on Sustainable Consumption: A Systematic Literature Review," *Sustainable Production and Consumption* 52 (2024): 401–15.

³Paus Fransiskus, "Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1," *Ensiklik Paus Fransiskus*, 2015, 131.

membawa bumi pada kondisi yang baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah keluar dari mentalitas ini.⁴ Salah satu hal yang kemudian digagaskan adalah pendidikan spiritualitas ekologis.⁵ Hal inilah yang kemudian seharusnya menjadi perhatian artikel ini.

Terhadap kedua persoalan di atas (konsumerisme dan pendidikan spiritualitas ekologis yang digagaskan oleh Paus Fransiskus), beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkajinya dalam berbagai sudut pandang. Namun, terlihat bahwa kajian-kajian itu membahasnya secara terpisah. Kajian tentang konsumerisme oleh Yanuar Albertus misalnya hanya menyoroti bagaimana penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari memiliki implikasi pada lahirnya mental konsumeristik, yang pada akhirnya berdampak pada krisis lingkungan.⁶ Hal yang dibaca oleh Yanuar hanya pada bagaimana gawai melahirkan kecenderungan pola konsumerisme di mana masyarakat bukan saja merujuk pada kebutuhan *primer* yang secukupnya, malahan lebih berkiblat pada gaya hidup yang hedonis (berfoya-foya). Terlihat bahwa kajiannya belum mengarahkan sebuah tawaran sistematis terhadap masalah.

Lebih jauh dari Yanuar, Andreas Putra dalam penelitiannya memberi satu hardikan dan kritik yang tajam akan tingginya budaya konsumerisme di kalangan masyarakat digital. Andreas melihat bahwa penetrasi dunia digital telah melahirkan masyarakat yang tidak lagi berakar pada nilai-nilai fundamental individu-individu yang konsisten pada kebutuhan mendasar, justru budaya konsumerisme menghilangkan esensi dasariah yang melekat

dalam diri manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekologis.⁷ Lagi-lagi, penelitian ini hanya mengarah pada kritik dan solusi kecil, tanpa memberikan arah sistematis sebagai langkah intervensi.

Sementara itu, berbagai penelitian yang membahas pendidikan dan spiritualitas ekologis berdasarkan gagasan Paus Fransiskus, perhatian para peneliti umumnya terpusat pada implementasi nilai-nilai pedagogis *Laudato Si'* di lingkungan pendidikan formal, terutama institusi-institusi Katolik.⁸ Hal ini pun juga ditemukan oleh Petrus Sina, dkk dalam penelitiannya di komunitas formasi calon imam, Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, Maumere.⁹ Pendekatan ini memang penting, tetapi secara tidak langsung membentuk kesan bahwa spiritualitas ekologis yang ditawarkan Paus Fransiskus hanya relevan bagi lembaga yang memiliki identitas atau tradisi Katolik yang eksplisit. Padahal, jika dibaca dalam semangat ensiklik tersebut, ajakan Paus Fransiskus jelas bersifat melampaui batas-batas kekatolikan.¹⁰ Karena itu, gagasan mengenai pendidikan dan spiritualitas ekologis seharusnya tidak berhenti pada ranah internal Gereja, tetapi perlu ditarik ke ruang yang lebih luas, ruang sosial, budaya, dan publik agar daya transformatifnya sungguh mencakup semua orang sebagaimana yang dimaksudkan oleh ensiklik itu sendiri.

Berdasarkan pada latar belakang inilah, penelitian ini berusaha secara komprehensif mempertemukan kritik atas budaya konsumtif berbasis teknologi digital dengan kerangka "Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis" sebagai landasan etis, pedagogis, dan spiritual untuk membentuk respons ekologis yang lebih

⁴Paus Fransiskus.

⁵Paus Fransiskus.

⁶Yanuar Albertus, "Konsumerisme Terhadap Gawai Dan Dampaknya Bagi Lingkungan: Studi Kasus Pada Apple Inc.," *Jurnal Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i1.17616>.

⁷Andreas Maurenis Putra, "Konsumerisme: 'Penjara' Baru Hakikat Manusia?," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 73, <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.79>.

⁸Leonardo Franchi, "Laudato Si' and Ecological Education . Implications for Catholic Education Laudato Si' y La Educación Ecológica .

Implicaciones Para La Educación Católica," Pensamiento Educativo. Revista de Investigación Educativa Latinoamericana 53, no. 2 (2016): 1–13, <https://doi.org/10.7764/PEL.53.2.2016.2>.

⁹Dominikus Sinyo Darling, Petrus Sina, Jean Loustar Jewadut, "Pedagogi Ekologi Menurut Ensiklik Laudato Si' dan Upaya Menghidupinya Oleh Kelompok Minat Frater Pencinta Alam di Komunitas Ritapiret," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 25, no. 2 (2025): 273–292.

¹⁰Dominikus Zinyo Darling, "Kajian Teologis Terhadap Kebijakan Konsesi Tambang Oleh Ormas Keagamaan Dalam Terang Ensiklik Laudato Si'," *Jurnal Akademika* 15, no. 2024 (2025).

memadai. Di sinilah letak celah penelitian yang ingin diisi oleh artikel ini, yaitu menawarkan pembacaan kritis yang mengintegrasikan fenomena konsumerisme digital dengan ajaran *Laudato Si'* sebagai kerangka normatif guna merumuskan perubahan gaya hidup yang lebih ekologis dan berkelanjutan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah pendekatan deskriptif-kualitatif. Creswell sebagaimana yang dikutip oleh J.R. Raco menyatakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan serta memahami suatu objek secara mendalam.¹¹ Melalui metode ini penulis mengelaborasi bagaimana hubungan konsumerisme terhadap krisis lingkungan. Yang menjadi titik pangkal dalam tulisan ini adalah studi dokumen dalam ensiklik *Laudato Si*. Selain itu, penulis melakukan metode pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka serta analisis dokumen. Zed, sebagaimana yang dijelaskan Nina Adlini, menyatakan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data melalui pemahaman berbagai teori penelitian yang dijalankan melalui empat tahap penting yakni menyiapkan perlengkapan, membuat bibliografi kerja, serta mengatur waktu untuk membaca dan menulis laporan penelitian.¹² Selanjutnya, Ardyansya mengutip pernyataan dari Creswell menyatakan bahwa studi dokumen adalah metode untuk memahami secara historis fenomena yang diteliti melalui buku, surat, catatan dan dokumen resmi lainnya.¹³ Artinya bahwa studi kepustakaan dijalankan dengan mengumpulkan referensi yang kait-mengait, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema yang sama. Sementara itu, analisis dokumen akan berfokus pada ensiklik *Laudato Si* serta dokumen-dokumen lain yang

berkaitan dengan konsumerisme, gaya hidup serta penggunaan piranti teknologi serta masalah populasi sampah sebagai krisis utama lingkungan hidup akibat pola konsumerisme.

Data-data serta catatan yang dirangkum oleh penulis dijabarkan dengan memanfaatkan teknik analisis tematik yang berfokus pada topik-topik dalam pelbagai referensi ataupun dalam dokumen yang dianalisis. Keabsahan dan konsistensi data dipastikan melalui penerapan triangulasi data, yaitu dengan melakukan perbandingan terhadap temuan yang berasal dari berbagai sumber literatur dan dokumen untuk menjamin keselarasan dan akurasi analisis. Dengan demikian penulis mencoba meyatukan pelbagai temuan-temuan dari literatur guna memberi gambaran yang lengkap dalam hubungannya dengan konsumerisme, gaya hidup, penggunaan piranti teknologi (media sosial dan gawai) serta masalah populasi sampah. Sintensis ini hendak memperlihatkan bagaimana konsumerisme, mempengaruhi gaya hidup di era digital yang menyebabkan krisis lingkungan yakni dengan bertambahnya populasi sampah.

Hasil & Diskusi

Pengertian Konsumerisme

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa konsumerisme merupakan suatu pola pikir yang sifatnya terlalu konsumtif yang dapat menguburkan aspek kebutuhan-kebutuhan fundamental manusia. Konsumerisme lebih mengarah kepada kemendesakan pada kebutuhan personal yang melebihi ambang batas penggunaan terhadap barang-barang produksi. Pola pikir yang konsumtif cenderung membuat orang terperangkap dalam tingginya mental instan dalam memiliki segala jenis barang-barang produksi.

Konsumerisme berasal dari kata bahasa

¹¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Kegunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹²Octavia Chotimah Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda dan Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi

Pustaka," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980.

¹³ M.Syahrani Jailani Ardiansyah, Risnita, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1-9.

latin yakni *consumer* atau *consume* yang artinya memakai, menghabiskan ataupun menggunakan. Dengan demikian, konsumerisme lebih dimengerti sebagai ideologi yang turut menyebabkan pribadi atau kelompok terjerumus ke dalam perilaku konsumsi terhadap barang-barang secara ekstrem. Dengan demikian, individu atau kelompok merasa apatis dengan apa yang dimilikinya termasuk dalam relasinya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya dan lebih fokus pada apa yang diinginkan tanpa adanya kontrol dari dalam dirinya sendiri. Akibatnya seorang individu merasa candu terhadap suatu produk yang membuatnya selalu bergantung pada apa yang diinginkan dan sulit untuk dihilangkan. Atau konsumerisme lebih dipahami sebagai paham atau gaya hidup yang hedonis dan menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan.¹⁴ Dengan demikian, individu atau kelompok menjadi apatis terhadap apa yang dimilikinya, termasuk hubungan dengan sesama manusia dan alam, serta lebih fokus pada keinginannya tanpa kontrol diri. Akibatnya, seseorang cenderung tergantung pada barang atau produk, menjadikan konsumerisme sebagai gaya hidup hedonis yang menilai kebahagiaan dari kepemilikan materi.

Dampak Konsumerisme dan Teknologi Digital terhadap Kehidupan Sosial dan Psikologis Masyarakat

a) Konsumerisme dan Gaya Hidup (life style)

Pola pikir yang konsumtif menjadi salah satu tolok ukur kebahagiaan bagi masyarakat pada zaman sekarang. Hal ini dilengkapi dengan suatu pola perubahan dalam pelbagai kemajuan, terlebih khusus dalam aspek

teknologi, budaya, politik, sosial ataupun ekonomi. Pelbagai kemajuan itu mengundang masyarakat untuk lebih beradaptasi guna menemukan arti kehidupan yang sesungguhnya. Pola pikir yang konsumtif itu sangat sulit dihilangkan jika selalu digeluti dengan pelbagai kemajuan. Kemajuan itulah yang menjadi gaya hidup (*life style*) untuk terus dikejar dan diadaptasi oleh setiap individu.

Mengenai catatan diatas Naila Faiza dkk dalam penelitian mereka, mengatakan bahwa budaya konsumtif di era digital merupakan fenomena global yang dipicu kapitalisme modern melalui teknologi, media sosial, dan *e-commerce*. Selain itu, analisis *big data* dan iklan yang menggoda justru menambah daya pikat masyarakat untuk mengonsumsi barang secara berlebihan. Naila Faiza lebih lanjut mengatakan bahwa masyarakat juga diperkuat dengan pola pikir yang FOMO (*Fear of Missing Out*) serta gampang terpengaruh dengan pemasaran influencer, yang berdampak pada masalah finansial, kesenjangan sosial, dan kerusakan lingkungan.¹⁵ Acapkali, pola konsumerisme dipandang sebagai suatu sikap yang selalu merujuk pada keutamaan konsumsi yang berlebihan dan hanya berfokus pada sikap koleksi atau kepemilikan terhadap barang semata, sehingga menguburkan apa yang menjadi kebutuhan vital.

Lebih dari pada itu, konsumerisme cenderung menampilkan sikap kesombongan agar diakui oleh publik baik dalam keluarga,sekolah, ataupun dalam kelompok masyarakat lainnya. Artinya, semacam sebagai *ranah* untuk menunjukkan kemampuan mengkoleksi segala jenis barang. Berkembangnya teknologi menjadi cikal-bakal lahirnya pola konsumerisme semacam ini.¹⁶ Selain itu, konsumerisme juga sangat mempengaruhi pola dan gaya hidup setiap orang. Gaya hidup itu telah terjadi secara

¹⁴Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman," *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2017): 25–32.

¹⁵Naila Faiza et al., "Budaya Konsumtif Di Era Digital: Strategi Kapitalisme Dalam Menciptakan Kebutuhan Semu," *Titian:Jurnal Ilmu Humaniora* 09, no. 01 (2025).

¹⁶Hanniel Jehoshua Van Der Krogt, Sekolah Tinggi, and Teologi Pantekosa, "Iman Kristen Dalam Membentuk Etika Konsumerisme : Refleksi Teologis Terhadap Tanggung Jawab Sosial Dan Ekonomi Di Era Disruptif Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): 55–63.

kompleks dalam kehidupan orang-orang yang tentunya bertujuan untuk suatu pengakuan akan kehidupan yang lebih bahagia. Artinya bahwa, setiap individu mencoba untuk berlomba-lomba bersaing dalam menggapai segala keinginannya secara bebas. Dalam hal ini, orang-orang lebih condong terjun ke pasar bebas lewat perbelanjaan online yang lebih mudah dan cepat.

Rannu Sanderan dan Naomi Sampe dalam artikelnya melihat bahwa perkembangan pasokan barang dan jasa di era modern memicu orang-orang untuk berbelanja. Hal ini dilihat dari tingginya konsumtif terhadap lingkaran pasar *waralaba* yang dibuka selama 24 jam. Hal ini menyebabkan menurunnya minat konsumen terhadap pasar tradisional. Selain itu, Rannu dan Naomi menggambarkan lajunya *e-commerce* dalam mengubah cara berbelanja, mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan, serta memperburuk kecenderungan konsumtif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Karena itu tidak heran jika Ralang Hartati dalam artikelnya pun melukiskan bahwa dengan pola konsumtif berlebihan itu justru dapat memperburuk kondisi ekonomi pribadi, terutama dengan adanya *paylater* atau *pinjaman online* (pinjol), yang mengancam kestabilan finansial individu. Hal ini menciptakan lingkaran utang yang memperburuk keadaan, di mana nasabah pinjol yang kesulitan membayar cicilan pokok dan bunga tinggi terpaksa meminjam lagi untuk menutupi utang sebelumnya, yang pada akhirnya dapat menambah beban dan memicu depresi.¹⁸ Pola konsumtif berlebihan, terutama dengan kemudahan *paylater* atau pinjaman online, dapat memperburuk kondisi ekonomi pribadi dan menciptakan lingkaran utang yang sulit dihentikan. Situasi ini tidak hanya menambah beban finansial, tetapi juga berpotensi memicu stres dan depresi, sehingga menunjukkan bahwa konsumsi tanpa kendali membawa dampak serius bagi kesejahteraan individu.

Berkanca dari penegasan diatas menurut penulis konsumerisme lebih dipahami sebagai model pertautan akan barang-barang konsumsi dengan aktifitas dalam ruang publik yang sifatnya hanya menuntut kepuasan diri semata dengan mengoleksi segala jenis produk-produk mewah tanpa melihat nilai dan kegunaannya. Desakan ini lahir dari kemauaan untuk beradaptasi dan mengikuti pola gaya hidup yang mapan. Orang-orang akan merasa kekurangan jika paradigma gaya hidup itu tidak diikuti. Hanya saja, dengan semakin mengejar paradigama gaya hidup ini, orang-orang justru terkeco dengan sikap dan prilaku yang menyeleweng dari tindakan kriminal seperti pencurian, peng-eksplotasian alam dan lain sebagainya. Sudah menjadi keyakinan bersama bahwa gaya hidup itu tergantung bagaimana masyarakat menunjukan pola konsumerisme.

b) Konsumerisme dan Media Sosial

Pada masa dewasa ini perkembangan media sosial dalam ranah piranti teknologi turut meningkatkan kebiasaan-kebiasaan konsumtif. Orang-orang lebih mengarah kepada titik tolak konsumsinya lewat bantuan piranti teknologi. Mengenai hal ini, Ralang Hartati mengemukakan faktor bertumbuhnya pola konsumerisme di zaman modern ini diantaranya adalah daya tarik terhadap figur-figur yang menjadi *trending* di pelbagai jenis media sosial. Sebut saja mereka yang sebagai *actor/artis*, *tik-tokers*, *youtuber*, *selebgram* atau figur publik lainnya yang turut meramaikan jendela beranda-beranda media sosial. Tampaknya hal seperti ini, memang *de facto* kerap kali menunjukkan atau mengiklankan pradigma gaya hidup yang *glamour* dan hedonis yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak produsen untuk menggalakan barang-barang produksi mereka. Melalui cara ini mereka pihak-pihak perusahaan dalam hal ini para produser/produsen menciptakan

¹⁷Rannu Sanderan and Naomi Sampe, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 130–43, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.227>.

¹⁸Syafrida Ralang Ralang Hartati, "Perlindungan Hukum Konsumen Nasabah Pinjol Ilegal," *Otentik's: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (2002): 167–85.

pandangan bahwa pembentukan karakter sebagai figur publik adalah ketika banyak mengonsumsi barang-barang produksi. Sekiranya disini, Hartati ingin menegaskan bahwa patokan untuk selalu dikenal atau puncak kesenangan dan kebahagiaan hanya bisa diukur dan dinilai dari seberapa besar daya konsumtif terhadap pelbagai layanan produk.¹⁹ Seperti halnya Hartati, kenyataan ini menurut penulis adalah semacam “*isu seksi*” untuk saling mempertunjukkan *trending* yakni dengan meraut pengakuan publik atau mendapatkan pengakuan lewat papan *like*, *komentar* dikolom beranda media sosial. Bagi masyarakat di masa dewasa ini, untuk mendapatkan pengakuan publik pertama-tama harus dimulai dari seberapa besarnya tingkat konsumerisme. Aksi itu akan dipertontonkan melalui media sosial. Karena pada dasarnya media sosial menjadi jendela pembuka dan penutup tentang pengakuan diri seseorang dari banyak *warganet* (publik).

Untuk meyakini ini, Syarif Hidayat dalam penelitiannya mendapatkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam pembentukan aktifitas dan psikologi konsumsi dari generasi Z (generasi internet). Tak tanggung-tanggung, mereka menghabiskan waktu mereka hanya untuk *mengotak-atik* *handphone* yakni adanya kebiasaan *scroll* media sosial sembari nebang mencari produk-produk yang mereka inginkan. Dengan kapasitas internet dan piranti teknologi inilah aktifitas dan psikologis mereka dirubah total (semacam ada potensi kecanduan) media sosial. Dengan demikian, piranti teknologi dan media sosial menjadi satu paket yang mempertegas pola konsumerisme mereka.²⁰ Dengan pendasaran tersebut, Hidayat juga mempertegas bahwa konsepsi media sosial melibatkan tiga unsur yakni: jaringan sosial (*social network*), partisipasi pengguna, dan *conten creation*. Karena itu, jaringan sosial bisa menyangkutpautkan pribadi dalam sebuah relasi yang saling relasional ataupun

memfasilitasi penyebaran informasi. Sedangkan partisipasi atau keterlibatan pengguna mencakup interaksi aktif, seperti komentar dan berbagi konten. Sementara itu, penciptaan konten (*conten creation*) identik kepada bagaimana pengguna bisa memberi peran dalam memproduksi media digital.²¹ Situasi ini menciptakan lingkaran utang, di mana nasabah pinjol yang kesulitan membayar cicilan terpaksa meminjam lagi, sehingga beban finansial semakin meningkat dan berpotensi memicu depresi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tanpa kendali dapat menimbulkan dampak serius bagi kesejahteraan individu.

c) Konsumerisme dan Penggunaan Gawai (*handphone*)

Perkembangan gawai pada masa ini menjadi satu hal yang tidak terlepas-pisahkan dari pola hidup konsumerisme. Manusia semacam telah melekat dan tidak bisa jauh dari gawai. Tidak bisa dipungkiri bahwa antara gawai dan manusia itu sendiri semacam sebuah ‘rantai relasi’ yang sulit untuk dipisahkan. Tanpa gawai manusia akan hilang kesuksesannya bahkan jati dirinya. Gawai berhasil menjadi titik sentral yang mengarahkan manusia pada kepuasan ego ataupun rasional. Gawai seakan menuntut manusia untuk ikut perintahnya dalam pelbagai hal.

F. Hardiman dalam bukunya yang berjudul “*Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*” melontarkan pertanyaan yang amat menohok: siapakah manusia di era digital? Pertanyaan ini seakan ingin melihat suatu perubahan yang mendasar yakni perubahan manusia dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*. Hardiman, kemudian menghubungkannya dengan perilaku timbal balik antara komunikasi digital dan kondisi kemanusiaan masyarakat. Lebih lanjut ia menguraikan: Apakah masyarakat menjadi

¹⁹Sely Monica, Naomi Prilda Siagian, and Atika Rokhim, “Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (2022): 1198–1204, <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i8.676>.

²⁰ Syarif Hidayat et al., “Strategic: Journal of Management Sciences STUDI FENOMENOLOGI MEDIA KONSUMERISME GENERASI Z SOSIAL” 4, no. 3 (2024).

²¹Hidayat et al.

lebih manusiawi karenanya (gawai)? Dapat dikatakan bahwa, menurut Hardiman ponsel atau gawai itu memanusiaawikan dan bahkan mendewasakan pgunanya. Maksudnya, ponsel pintar itu memanusiaawikan mereka yang dipanggilnya. Dengan demikian secara nyata gawai itu menolong banyak umat manusia.²² Seperti halnya Hardiman, menurut penulis penggunaan gawai semata-mata sudah dan telah memberi banyak manfaat terhadap perkembangan hidup manusia. Gawai sudah melekat dan menjadi alat untuk memungkinkan atau menghadirkan segala sesuatu yang mungkin ada diluar nalar manusia. Misalnya, gawai telah memberi dan menjawab apa itu kesepian bagi manusia. Yakni lewat mengonsumsi pelbagai banyak hiburan seperti *game*, *film*, dan lain sebagainya. Artinya bahwa gawai telah masuk kekedalaman cita rasa manusia itu sendiri. Cita rasa itu tidak hanya sebatas karya seni imajinatif manusia yang kreatif tetapi lebih dari itu sebagai pintu kemerdekaan dalam pelbagai jenis kesulitan hidup.

Sehubungan dengan hal ini, Felix Baghi dalam bukunya "*Redeskrip dan Ironi-Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*" menjelaskan bahwa kompleksitas dunia perlu disentuh dan diperdalam lewat cita rasa kemanusiaan dan sikap kritis. Cita rasa dapat dipahami sebagai salah satu kesanggupan untuk mencerna segala kemungkinan yang berbeda dan menohok. Kita mesti selalu terbuka dengan hal-hal yang berkenan dengan apa yang telah hadir dalam pola kehidupan kita. Dengan demikian, hanya dengan sikap kritis itu manusia dapat dan mampu mengolah kemanusiaannya sendiri.²³ Arti dari sebuah olah rasa yang kritis ialah berani menanggapi pelbagai kemungkinan-kemungkinan. Karena itu, dalam kaitannya dengan gawai, pertamanya adalah masyarakat harus menerima itu sebagai keharusan dari kemungkinan hasil karya seni manusia yang kreatif-imajinatif. Akan tetapi, penting untuk digaungkan juga

yakni bagaimana cara masyarakat mengolah rasa agar tidak terjebak pada pola konsumtif yang berlebihan. Olah rasa itu merupakan sebuah panggilan mendasar untuk tidak dikuasai oleh gawai, melainkan menguasai gawai sebagai hasil ciptaan manusia. Pola konsumerisme lahir justru karena lemahnya mengolah cita rasa secara bijaksana.

Konsumerisme dan Dampaknya Terhadap Lingkungan di Era Globalisasi

Konsumerisme bukanlah menjadi hal yang baru dalam kehidupan masyarakat. Akar dari perilaku konsumtif dilihat dalam masyarakat agrikultural, misalnya kenyataan di mana kaum bangsawan (priayi) yang memiliki kebiasaan untuk menggunakan barang-barang mewah dan mahal yang sifatnya baru atau *tren*. Mereka bahkan mempunyai kebiasaan untuk memberi pengertian kelas sosial berdasarkan apa yang mereka bisa miliki. Hal ini bisa dilihat bagaimana masyarakat Tiangkok, di masa '*dinasti han*' sudah dibagi dalam kelompok dagang dengan pembagian berdasarkan kelas dagang. Setiap kelompok dagang itu mendorong perilaku konsumtif dan disebarluaskan di seluruh dunia lewat barang dagangan mereka.²⁴ Karena itu, harus diakui bahwa situasi di atas juga ikut mempengaruhi pola konsumerisme terhadap masyarakat pertanian dengan masyarakat modern. Kebiasaan dalam membagi kelas sosial adalah bukti yang valid bahwa pola konsumerisme menjadi pembeda dari setiap pembagian kelas. Dengan demikian, masyarakat pertanian pun turut terjun ke dalam dunia konsumerisme karena gaya produksi dari perusahaan bangsawan ikut memperkeruh kebutuhan vital masyarakat kelas bawah (masyarakat pertanian).

Tidak disangkal bahwa pola konsumerisme telah amat menguat di dalam kehidupan masyarakat. Tentang hal ini,

²² F Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, ed. PT. Kanisius (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

²³ Felix Baghi, *Redeskrip Dan Ironi (Mengolah Citra Rasa Kemanusiaan)*, ed. Penerbit Ledalero, 1st ed. (Mauere: Januari 2014, 2014).

²⁴ Albertus, "Konsumerisme Terhadap Gawai Dan Dampaknya Bagi Lingkungan: Studi Kasus Pada Apple Inc."

Stearns sebagaimana dikutip Albertus mengungkapkan faktor utamanya yakni adanya peningkatan nilai kesejahteraan terhadap produk-produk dan juga adanya prosedur *marketing* (pemasaran) terhadap produk-produk. Di satu pihak Stearns mau mengatakan bahwa peran serta negara-negara Eropa secara khusus dalam penerapan pasar bebas mampu memberi effect besar terhadap tingginya konsumtif dalam kehidupan masyarakat. Namun di pihak lain, Stearns ingin menghubungkan bahwa psikologis konsumtif masyarakat tergantung dari penerimaan mereka terhadap tingkat kesejahteraan yang mereka inginkan. Artinya, barang-barang tersebut disesuaikan dengan daya tarik dalam dunia pasar.²⁵ Seperti halnya Stearns, Ritzer lebih menggalinya secara mendalam. Baginya, pola konsumerisme merupakan suatu gejala dalam memperlambat nilai estetika terhadap lingkungan. Artinya bahwa dengan menguatnya pola konsumerisme dalam ranah arus perubahan globalisasi, lingkungan tidak lagi dipandang sebagai entitas yang lain tetapi justru akan di-eksploitasi demi menunjang kebutuhan dan nilai *marketing* dari setiap jenis produk. Dengan demikian nilai akan barang pun ikut mempengaruhi kemajuan dan daya persaingan pasar global.²⁶ Pola konsumerisme, yang menguat dalam arus globalisasi, membuat lingkungan tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan dan nilai *marketing* produk. Dampaknya, nilai barang menjadi penentu kemajuan dan daya saing di pasar global, sehingga konsumerisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Terlepas dari apa yang disampaikan Ritzer, maka tidak heran Thun menegaskan bahwa globalisasi yang berkembang pada dewasa ini telah melahirkan segala jenis kemungkinan bagi korporasi nasional maupun internasional untuk mengatur serta merelokasi kegiatan usaha diseluruh belahan dunia. Sebagai bukti misalnya, dilihat dari perubahan rantai nilai global yang dijadikan sebagai

bentuk penstrukturan jalanya produksi dengan cara internasional dalam pelbagai proses produksi di dunia.²⁷ Sebagaimana yang dikemukakan Thun tentang perkembangan korporasi nasional dan internasional dalam hal ini sebagai ‘pembentuk kegiatan usaha masyarakat diseluruh dunia’, Morewedge dan McKinnie memaparkan akibat dari fenomena konsumerisme yang mampu melumpuhkan krisis ekologis yang berkepanjangan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana konsumsi komoditas yang pada akhirnya merujuk pada penggunaan sumber daya secara bertahap bahkan tanpa ‘kendali’. Dengan demikian, terjadilah pola konsumtif yang meningkat dalam masyarakat yang lebih membuntuhkan material dan energi. Melalui pengeksploitasian secara besar-besaran itu membuat cadangan sumber daya bumi sangatlah terbatas apalagi daya pikat untuk mengonsumsi barang dan jasa justru akan melahirkan sampah yang bersliweran kemana-mana.²⁸ Eksploitasi sumber daya secara besar-besaran membuat cadangan bumi semakin terbatas, sementara dorongan konsumsi barang dan jasa yang tinggi menghasilkan limbah yang menyebar luas.

Konsumerisme dan Dampaknya: Tantangan Sampah di Era Modern

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa tingginya perilaku konsumerisme akan menimbulkan bermacam-macam masalah lingkungan, secara khusus persoalan sampah. Memang patut diakui bahwa permasalahan sampah sejatinya bermula dari pola konsumsi yang berlebihan. Semakin besar tingkat pengeluaran masyarakat untuk membeli barang, turut mempengaruhi kapasitas atau jumlah sampah, sehingga sulit untuk ditangani.

Tentang beberapa jenis sampah di dunia ini, Juli Slamet dalam bukunya yang berjudul “Kesehatan Lingkungan” membagikan jenis sampah antara lain: *Pertama*, garbage. Sampah jenis ini merupakan sampah yang mudah membusuk yang disebabkan oleh

²⁵ Albertus.

²⁶ Albertus.

²⁷ Albertus.

²⁸ Albertus.

operasi dari mikroba, atau jasad renik (mikro-organisme). Akibatnya, sampah jenis ini harus lebih efisien dalam segala bentuk pengelolannya secara cepat baik itu pada saat pengumpulan atau pembuangannya. Pada kesempatan yang sama sampah jenis ini jika tidak dikelola secara baik akan bisa menghasilkan racun terhadap tubuh karena mengandung gas metan, dan gas H₂S. Lebih dari itu, persoalan yang lain muncul ialah pengaruh sampah yang mudah membusuk akan mengasikkan bau yang tidak sedap. *Kedua*, refuse. Sampah jenis ini termasuk dalam sampah yang sifatnya sulit untuk membusuk. Misalnya karet, gelas, logam, plastik dan lain sebagainya. Karena itu, sampah jenis ini alangkah baiknya didaur ulang agar bisa dimanfaatkan untuk membuat jenis barang yang lain. *Ketiga*, sampah berbahaya (B3). Sampah jenis ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mengandung unsur kimiawi, mudah meledak, bersifat reaktif ataupun mudah teroksidasi.²⁹ Sampah seperti karet, gelas, logam, dan plastik sebaiknya didaur ulang agar dapat dimanfaatkan kembali. Sementara itu, sampah berbahaya (B3) adalah sampah yang mengandung unsur kimia, mudah meledak, bersifat reaktif, atau mudah teroksidasi, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Terlepas dari penjelasan diatas, mengenai jenis-jenis sampah, Whiliam Chang dalam bukunya "*Bioetika Sebuah Pengantar*" mengecam proses penanganan sampah yang masih dan belum secara efektif dilakukan. Menurutnya, masyarakat masih dan belum sadar dengan menjaga kebersihan serta mengolah sampah dengan baik. Masyarakat cenderung apatis untuk menjaga kebersihan termasuk dari barang-barang yang telah mereka konsumsi. Dalam latar belakang masyarakat yang apatis terhadap penanganan sampah seperti dewasa ini, Whiliam mau menegaskan bahwa penanganan sampah perlu menempuh jalur pendidikan di dalam komunitas keluarga, persekolahan, dan

pelbagai jenis komunitas yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, orang tua, guru, pegawai pemerintah, dan segenap anggota masyarakat harus bertanggungjawab untuk menangani masalah sampah yang seharusnya dibuang pada tempatnya dan pada waktunya. Banyak pihak lupa bahwa sampah bisa mendatangkan penyakit dan menyebabkan krisis lingkungan yang besar. Kurangnya kesadaran ini mencerminkan tipisnya rasa tanggung jawab masyarakat dalam bidang sampah.³⁰ Masyarakat kurang memahami bahwa sampah yang dihasilkan itu disebabkan oleh sikap konsumerisme yang berlebihan. Singkat kata bahwa, populasi sampah akan berkurang dan terselamatkan jika pola konsumerisme dibatasi dan dikurangi.

Demikian Sony Keraf, menggambarkan bahwa kemajuan industri justru merubah gaya hidup manusia di zaman modern ini. Perubahan itu ditandai dengan pola konsumtif yang tinggi. Inilah yang menjadi menjadi faktor utama bertambahnya volume sampah. Nyatanya, orang-orang lebih mengunsumsi pelbagai jenis barang *artificial intelegent* industri yang berkepanjangan, sehingga terjadi penumpukan sampah ataupun limbah yang sulit ditangani seperti plastik, karet dan lain sebagainya.³¹ Pada posisi yang sama Slamet Soemirat menguraikan bahwa akibat pola konsumerisme yang berlebihan itu, tanah menjadi sasaran dari pembuangan sampah dengan jumlah yang besar sehingga berubah wujud menjadi kadar tanah yang beracun.³² Dengan pola konsumerisme berlebihan tersebut, tanah yang kiranya menjadi persemaiaan yang subur justru menjadi tempat pembuangan sampah yang tak terkendali dan dalam jumlah besar tercemar dan berubah menjadi tanah beracun.

Senada dengan persoalan kosumerisme dan proses penanganan sampah yang belum efektif di zaman modern ini, Slamet Soemirat mengkaji beberapa faktor bertambahnya populasi sampah antara lain; a) Jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang padat akan

²⁹ Juli Soemirat Slamet, *Kesehatan Lingkungan*, ed. Penerbit Gadjaja Mada University Press Yogyakarta, 1st ed. (Yogyakarta, 1996).

³⁰ Whiliam Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2009).

³¹ Sony Keraf, *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2010).

³² Slamet, *Kesehatan Lingkungan*.

mempengaruhi jumlah sampah di setiap wilayah. Hal ini ditandai pada jumlah barang-barang yang habis dikonsumsi. b) Keadaan sosial ekonomi. Keadaan sosial ekonomi masyarakat mejadi cikal-bakal lahirnya berbagai jenis produk yang didasari pada tingkat konsumsi masyarakat. Dengan demikian, pendapatan perkapita sampah semakin bertambah. c) Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menjadi jembatan dalam memperoleh jenis barang yang dikonsumsi. Artinya piranti teknologi semacam menjadi rantai tak terputusnya sampah karena segala barang dapat dengan mudah dimiliki oleh setiap pribadi melalui alat teknologi. d) Pola konsumerisme. Pola pandang yang terlalu konsumtif telah membuka peluang untuk menambah jumlah sampah. Hal ini sangat terlihat jelas dari kualitas kesadaran kolektif dan pemakaian masyarakat yang terlalu tinggi. Tentu saja hal ini sudah semacam tuntutan kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Konsumerisme yang berlebihan justru menjebak masyarakat kedalam tumpukan sampah yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup.³³ Persoalan konsumerisme dan penanganan sampah yang belum efektif menyebabkan peningkatan populasi sampah. Faktor-faktornya meliputi jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi, kemajuan teknologi, dan pola konsumtif masyarakat. Semua faktor ini saling berinteraksi sehingga konsumsi berlebihan memicu akumulasi sampah yang berbahaya bagi lingkungan, menunjukkan perlunya kesadaran kolektif dalam mengelola limbah.

Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus Terhadap Pola Konsumerisme dan Krisis Lingkungan

a) Konsep ‘Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis’ dalam Ensiklik Laudato Si

Ensiklik Laudato Si yang resmi diterbitkan pada 24 Mei 2015 yang lalu telah diterima oleh begitu

banyak umat manusia sebagai bentuk perhatian terhadap situasi lingkungan pada era ini. Ensiklik ini termotivasi dari seruan yang digagas oleh St. Fransiskus Asisi dalam syairnya sahydu yang berbunyi: *Laudato Si, mi Signore* yang berarti “*Terpujilah Engkau Tuhanku*”.³⁴ Dari syair ini, St. Fransiskus Asisi ingin agar setiap orang lebih terpenggil menyadari bumi sebagai *bak saudara* (nafas kehidupan) yang senantiasa mengambil bagian dalam kehidupan manusia, sekaligus ibu yang dengan tidak pernah tidak menyambut manusia dengan tangan terbuka.³⁵ Dalam *Laudato Si* terdiri dari 6 (enam) bab yang sedianya menjadi topangan yang kuat sebagai kerangka dalam memahami relasi manusia dan lingkungan. Ke-enam bab tersebut menegaskan sejumlah pandangan Paus Fransiskus tentang ekologi, sekaligus bentuk kekhawatirannya terhadap situasi lingkungan alam ciptaan dari masa ke masa.

Dalam ensiklik *Laudato Si*, khususnya pada bab VI diulas secara baik mengenai “Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis”. Dalam hal ini Paus Fransiskus sebagai penggiat lingkungan mengingatkan secara keras bahwa kita saatnya harus kembali membangun relasi dengan alam secara baik dan bertanggung jawab. Kita hendaknya membuka kesadaran baru untuk saling mengingatkan, dan memiliki alam sebagai rumah kita bersama dimasa depan. Lebih lanjut, Paus menyinggung bahwa situasi dunia saat ini selalu dihempit dengan pelbagai persoalan dan tantangannya baik itu secara budaya, ekonomi, dan politik.³⁶ Tampak di sini, Paus Fransiskus menekankan prinsip perjalanan kita menuju *‘gaya hidup yang baru’*. Kritik Paus Fransiskus beranjak dari kekhawatirannya terhadap situasi ekonomi yang terlalu konsumtif dewasa ini, yang kemudian memancing orang-orang untuk selalu mengarah pada pola ekonomis dunia pasar. Dalam tataran ini Paus ingin mengkritik bahwa perbelanjaan-perbelanjaan secara bebas yang terus bergemuruh membuat orang-orang gampang tergelincir dalam gaya hidup yang

³³Slamet.

³⁴Markus Meran, “Ensiklik Laudato Si’: Perawatan Rumah Kita Bersama–Rumah Kita Ada di Alam Ini” *Jurnal Masalah Pastoral*. 4.1 (2016): 30–41.

³⁵Paus Fransiskus, “Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1” *Ensiklik Paus Fransiskus*. (2015): 5–161.

³⁶Paus Fransiskus.

hedonis atau berfoya-foya. Sikap konsumerisme semacam ini adalah bentuk diskriminasi terhadap lingkungan tempat tinggal bersama, karena alam akan terus dieksploitasi terus-menerus hanya demi memenuhi kebutuhan barang-barang yang diinginkan oleh manusia.³⁷ Sehingga dengan menytir hal ini, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa orang-orang terjebak dalam keoptimisan kebebasan yang sulit dikontrol. Kebebasan itu hanya bisa dinilai dan diukur dari kebebasan mengonsumsi. Padahal, menurutnya prinsip seperti ini lebih menunjukkan sikap ambiugitas yang sulit dipadamkan dalam diri manusia itu sendiri.³⁸ Sikap kritis berdasarkan panggilan iman adalah hal yang semestinya dijalankan untuk menjaga kelestarian bumi sebagai rumah tinggal bersama.

Terhadap semuanya itu, penulis pun bertanya: apakah masyarakat mampu keluar dari pola konsumerisme semacam ini? Pertanyaan ini jika dihubungkan dengan keseluruhan ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* masih belum cukup menggertak orang-orang pada masa dewasa ini. Hal ini semacam sudah merupakan visi pola kebahagiaan dari setiap pribadi. Ambil misal, 'ketika seseorang mempunyai uang dalam jumlah banyak, sedikit kemungkinan ia tidak gunakan untuk berbelanja, ataupun sebaliknya'. Situasi ini sudah menjadi bobot untuk menunjukkan kebebasannya dalam membeli barang-barang karena ia disetir oleh uang yang ia miliki itu. Uang ini terus merongrong dia. Karena sifat uang adalah dipergunakan sebebannya. Hanya saja, sebenarnya hal yang patut dilihat dan direfleksikan adalah mengenai sikap pola konsumerisme yang melebihi ambang batas pemakaian.

Dalam latar belakang masyarakat yang gampang tergelincir dalam pola konsumerisme yang bebas dan *lost control* ini, Paus Fransiskus mau menggaungkan dan menggalakan '*piagam bumi*' sebagai bentuk ajakan untuk mengakhiri masa penghancuran diri dan memulai era baru. Dengan '*piagam*

bumi' Paus Fransiskus sebenarnya ingin mengantar dan menukik kesadaran universal dalam mencintai alam. Oleh karena itu, Paus menegaskan bahwa,

"Seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, takdir kita semua memancing kita untuk mencari awal yang baru [...] Marilah kita mengenang era ini menjadi sebuah sejarah untuk membangkitkan semangat dalam menghormati alam sebagai ibu kehidupan yakni dengan memegang teguh pada prinsip bersama yakni 'keberlanjutan' dengan penuh suka cita."³⁹

Dengan ungkapan ini, Paus Fransiskus ingin mengajak masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yakni suatu kemampuan untuk keluar dari keegoisan diri dan lebih peduli dengan lingkungan dan sesama. Hanya dengan itu, kita mampu menciptakan kehidupan yang serasi dan penuh berwibawa. Saatnya masyarakat keluar dari zona nyaman dan mengubah semuanya dengan penuh iman. Karena itu, saatnya penting untuk membongkar sikap individualisme dan lebih berfokus pada kebaikan bersama (*bonum commune*) yakni dengan mencintai alam sebagai '*piagam bumi*' yang berharga.⁴⁰ Paus Fransiskus mengajak masyarakat untuk keluar dari keegoisan, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menempatkan kebaikan bersama di atas segala kepentingan pribadi.

Selain ingin menggugah kesadaran universal, Paus Fransiskus mengundang untuk memperkuat pendidikan dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Yakni dengan suatu mengenal persoalan budaya dan ekologis mestinya harus diimplementasikan kedalam praktik-praktik baru yakni menghilangkan sikap antroposentrisme. Saatnya untuk lebih menyadari bahwa setiap kemajuan, bukan saja diukur dari akumulasi barang atau kenikmatan, tetapi lebih dari itu ialah cara hidup yang sedarhana, meskipun kegemilangan dunia pasar selalu menghantui kita.⁴¹ Dalam hubungan dengan ini Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa

³⁷Paus Fransiskus.

³⁸Paus Fransiskus.

³⁹Paus Fransiskus.

⁴⁰Paus Fransiskus.

⁴¹Paus Fransiskus.

pendidikan lingkungan hidup kini lebih luas, mencakup tidak hanya informasi ilmiah dan kesadaran, tetapi juga kritik terhadap mitos modernitas seperti individualisme, konsumerisme, dan kemajuan tanpa batas. Pendidikan ini berfokus pada pemulihan keseimbangan ekologis di tingkat pribadi, sosial, alami, dan spiritual. Tujuannya adalah mempersiapkan orang-orang untuk memahami etika lingkungan yang lebih dalam.⁴² Paus Fransiskus menekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup kini mencakup bukan hanya pengetahuan ilmiah, tetapi juga kritik terhadap individualisme, konsumerisme, dan gagasan kemajuan tanpa batas. Pendidikan ini bertujuan memulihkan keseimbangan ekologis pada tingkat pribadi, sosial, alamiah, dan spiritual, sehingga membantu untuk memahami etika lingkungan secara lebih mendalam.

Peringatan yang digagas oleh Paus Fransiskus ini menurutnya adalah sebuah paradigma untuk lebih mendalami pendidikan ekologis yang baik. Paus mengharapkan bahwa pendidikan ekologis segema mungkin diterapkan di berbagai konteks kehidupan masyarakat seperti sekolah, keluarga, dan media. Dalam cita-cita dan harapan ini Paus Fransiskus sebenarnya ingin mendesak menuju jalan pendidikan di sekolah-sekolah dan komunitas belajar untuk menjadi penggerak utama dalam mencintai alam. Selain itu menurutnya keluarga juga memegang peran sentral dalam melestarikan kehidupan dan nilai-nilai seperti kebersihan, penghargaan terhadap ekosistem, dan peduli pada makhluk hidup. Keluarga adalah tempat pembentukan pribadi yang mengajarkan sopan santun, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap lingkungan.⁴³ Konsep pendidikan dan spiritualitas ekologis yang diajukan Paus Fransiskus memberikan dasar moral yang kuat untuk kebijakan lingkungan dan perubahan pola konsumerisme, sambil mengajak pertobatan ekologis secara menyeluruh. Seruan ini bersifat universal untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan yang merata. Dengan demikian, hubungan dengan lingkungan akan lebih aman dan terjaga. Paus Fransiskus mengajak untuk

meninggalkan gaya hidup konsumtif dan mengadopsi pola hidup baru yang didasari oleh pendidikan dan spiritualitas ekologis.

b) Relevansi Seruan ‘Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis’ dalam Ensiklik *Laudato Si* Terhadap Pola Konsumerisme dan Krisis Lingkungan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pola konsumerisme berhasil menarik masyarakat untuk memperkeruh krisis lingkungan. Karena itu, perlu disadari bahwa pola konsumerisme dapat mempengaruhi krisis lingkungan secara bertahap. Konsumerisme yang turut mengubah gaya hidup, penggunaan gawai dan media sosial telah merubah cara pandang masyarakat untuk mengonsumsi barang sebanyak mungkin. Ibarat kata bahwa, “semakin banyak membeli, semakin banyak pula membuang sampah di sembarangan tempat”.

Terhadap persoalan ini, *Laudato Si* merupakan jawaban yang tepat dan ideal untuk mengoreksi perilaku konsumerisme. *Laudato Si* menjadikan relasi manusia dengan alam ciptaan sentrum refleksinya. Dalam *Laudato Si*, definisi “sesama” kian diperluas. Sesama tidak lagi direduksi pada sebatas manusia dan manusia, melainkan juga manusia dengan alam sekitar. Hal ini tidak serta merta berarti *Laudato Si*, mengabaikan sama sekali dimensi relasi antar personal. Dengan demikian hal yang patut diapresiasi bahwa *Laudato Si* hadir sebagai payung cerminan yang harus dan terus dikerahkan dalam memahami relasi alam dan manusia dengan seruan pendidikan dan spiritualitas ekologis yang telah diagemakan dalam *Laudato Si*. Dengan memahami “Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis” sedianya masyarakat mesti keluar dari pola konsumtif yang melebihi ambang batas pemakaian. Oleh sebab itu, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar dijadikan kerangka kebijakan dalam mereduksi pola konsumerisme dan krisis lingkungan antara lain:

Pertama, pertobatan ekologis. Term

⁴²Paus Fransiskus.

⁴³Paus Fransiskus.

pertobatan ekologis selalu mengandaikan adanya ketidakberesan yang harus dan segera ditanggapi dengan sebuah rekonsiliasi nyata dan perlu didesak. Ketidakberesan paling dominan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup adalah ketidakadilan ekologis. Potret ketidakadilan itu mewajah dalam segala aktifitas perusakan lingkungan yang disiasi oleh manusia termasuk pola konsumerisme yang lebih dominan. Sebaliknya pembuangan sampah juga ikut didominasi.⁴⁴ Selain watak ketamakan, aspek lain yang memberi andil bagi timbulnya ketidakadilan ekologis adalah penggunaan teknologi yang merambat pada gaya hidup dengan koleksi barang-barang berlebihan dan tanpa rasa tanggung jawab. Kemajuan yang pesat di bidang teknologi berbasis digital ini seringkali tidak berbanding lurus dengan perkembangan tanggung-jawab, nilai-nilai etis dan juga nurani manusia.⁴⁵ Dengan demikian dalam merefleksikan situasi krisis seperti ini, ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus menggaungkan konsep baru yakni dengan menggalakan perilaku menuju pertobatan ekologis. Berhubungan dengan ini Paus Fransiskus mengimbau kepada kita bahwa *Spiritualitas Kristiani* yang sudah sudah dibentuk dalam karya misi dan iman harus dipakai untuk memelihara bumi. Lebih dari itu sebagai umat kristiani dipanggil agar selalu kreatif dan peka menciptakan spiritualitas ekologis sesuai yang disabdakan oleh Kristus dalam injil. Apa yang diajarkan Kristus di dalam injil semestinya mendorong untuk menjaga bumi sebagai rumah kehidupan bersama dengan tidak terikat pada penguasaan tunggal terhadap alam.⁴⁶ Umat Kristiani dipanggil untuk kreatif dan peka dalam membangun spiritualitas ekologis sesuai ajaran Injil. Dengan demikian, ajaran Kristus seharusnya mendorong kita menjaga bumi sebagai rumah kehidupan tanpa sikap penguasaan yang merusak alam.

Kedua, pendidikan sebagai perjanjian manusia dan lingkungan hidup. Mengenai hal ini Paus Fransiskus menegaskan gagasan '*kewarganegaraan ekologis*'. Konsep ini

mengajak manusia untuk bertanggung-jawab penuh dengan lingkungan di sekitar. Selain dengan penegakan aturan undang-undang yang menjamin kehidupan umat manusia, patutlah juga masyarakat menaati itu sebagai bentuk '*kewargaannegaraan ekologis*'.⁴⁷ Dalam konteks ini, penulis melihat seruan ini sebagai bentuk ungkapan untuk bersikap asketis dalam memanfaatkan alam. Artinya meskipun perkembangan zaman yang sulit diampik, masyarakat hendaknya tidak terjebak pada konsumerisme yang mengubah pola relasi dengan alam, karena pada hakikatnya pola yang terlalu konsumtif sedianya selalu berujung pada peng-eksplotasian alam dalam menunjang kebutuhan vital kita semata. Meskipun tuntutan masyarakat semakin bertambah, penting untuk dipertimbangkan dengan sikap bijaksana yakni '*pro kelestarian alam yang mumpuni*'. Artinya, manusia diperbolehkan memanfaatkan alam, tetapi harus dengan batas tertentu yakni menaati aturan yang telah disepakati bersama. Sekiranya point penting sebagai '*kewargaannegaraan ekologis*' kita terjemahkan dalam bentuk menaati hukum yang berlaku di negara kita.

Ketiga, spiritualitas kristiani sebagai kegembiraan dan perdamaian. Paus Fransiskus menawarkan '*Spiritualitas Kristiani*' dalam memahami kesejahteraan hidup yakni dengan menyantuni model hidup kenabian yang reflektif dan tidak dengan mudah terobsesi dengan sikap konsumtif yang tinggi. Tercakup dalam seruan '*Spiritualitas Kristiani*' Paus Fransiskus menggaungkan satu pelajaran kuno yakni "*kurang adalah lebih*". Pepatah ini pun terdapat dalam tradisi gereja ataupun dalam Kitab Suci. Intensi yang mau disampaikan dalam pepatah kuno ini ialah bahwa pola konsumtif yang berlebihan akan menjebak masyarakat ke dalam keegoisan serta membuyarkan hati setiap orang untuk menikmati yang ada.⁴⁸ Pada saat yang bersamaan, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa keugaharian (kesedarhanaan) yang dijalani dengan merdeka (lepas sama sekali)

⁴⁴Paus Fransiskus.

⁴⁵Fransiskus, "Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)" *Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. 124 (2020): 67–180.

⁴⁶Paus Fransiskus, "Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1."

⁴⁷Paus Fransiskus.

⁴⁸Paus Fransiskus.

ataupun dengan sadar justru akan membuat kita lebih bebas. Artinya bahwa, manusia dipanggil untuk hidup dengan sangat sederhana tapi bukan untuk hidup kurang pun tidak intens.⁴⁹ Apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus dirumuskan secara mendalam oleh penulis bahwa spiritualitas ekologis ini, sedianya merupakan seruan untuk merubah konsep hidup yang penuh dengan rasa dan sikap kritis, tanggungjawab dalam mengunsumsi barang-barang yang berlebihan. Untuk itulah, desakan Paus Fransiskus sejatinya menjadi ajang untuk merubah perilaku yang antroposentrisme menuju ekosentrisme yaitu tampil sebagai pejuang peradaban dan berani keluar dari peradaban yang salah dan kontroversi yang telah bertumbuh subur selama ini.

Kesimpulan

Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis memberikan pendekatan holistik untuk keluar dari pola konsumerisme yang tidak terkendali di tengah meningkatnya krisis lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan praksis, pendekatan ini membuka peluang untuk membangun gaya hidup berkelanjutan yang mendorong kesadaran ekologis. Ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menegaskan pentingnya pertobatan ekologis, yaitu perubahan sikap dari pola hidup konsumtif menuju relasi yang lebih sadar dan penuh tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan konsumtif yang diperkuat oleh teknologi digital dan budaya hidup tanpa kendali. Dengan demikian, Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu menyeimbangkan perlindungan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia secara adil dan berkelanjutan.

Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah
- Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Albertus, Yanuar. "Konsumerisme Terhadap Gawai Dan Dampaknya Bagi Lingkungan: Studi Kasus Pada Apple Inc." *Jurnal Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2020): 101. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i1.17616>.
- Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.
- Baghi, Felix. *Redeskrip Dan Ironi (Mengolah Citra Rasa Kemanusiaan)*. Edited by Penerbit Ledalero. 1st ed. Maumere: Januari 2014, 2014.
- Chang, Whiliam. *Bioetika Sebuah Pengantar*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisus, 2009.
- Darling, Dominikus Zinyo. "Kajian Teologis Terhadap Kebijakan Konsesi Tambang Oleh Ormas Keagamaan Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si'*." *Jurnal Akademika* 15, no. 2024 (2025).
- Faiza, Naila, Mirna Nur Alia Abdullah, Muhammad Retsa Rizaldi, and Mujayapura. "Budaya Konsumtif Di Era Digital: Strategi Kapitalisme Dalam Menciptakan Kebutuhan Semu." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 09, no. 01 (2025).
- Felix Riondi Sugar dan Dominikus. "ANTROPOSENTRISME DAN KRISIS LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ENSIKLIK LAUDATO." *CARAKA* 6 (2025): 1.
- Franchi, Leonardo. "Laudato Si ' and Ecological Education . Implications for Catholic Education Laudato Si ' y La Educación Ecológica . Implicaciones Para La Educación Católica." *Pensamiento Educativo. Revista de Investigación Educativa Latinoamericana* 53, no. 2 (2016): 1–13. <https://doi.org/10.7764/PEL.53.2.2016.2>.
- Fransiskus. "Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)." *Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial*, no. 124 (2020): 5–180.
- Hardiman, F Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Edited by PT. Kanisius. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Hidayat, Syarif, Vivi Candra, Bambang Arianto, and Debi Eka Putri. "Strategic: Journal of Management Sciences STUDI

⁴⁹Paus Fransiskus.

- FENOMENOLOGI MEDIA KONSUMERISME GENERASI Z SOSIAL” 4, no. 3 (2024).
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter Dan Kegunggulanya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Keraf, Sony. *Krisis Dan Bencana Lingkungagn Hidup Global*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2010.
- Krogt, Hanniel Jehoshua Van Der, Sekolah Tinggi, and Teologi Pantekosa. “Iman Kristen Dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis Terhadap Tanggung Jawab Sosial Dan Ekonomi Di Era Disruptif Pendahuluan” 8, no. 1 (2024): 55–63.
- Meran, Markus. “Ensiklik Laudato Si’: Perawatan Rumah Kita Bersama–Rumah Kita Ada Di Alam Ini.” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): 25–41.
- Monica, Sely, Naomi Prilda Siagian, and Atika Rokhim. “Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 08 (2022): 1198–1204. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i8.676>.
- Munaro, Ana Cristian, Renato Hubner Barcelos, Eliane Christine Francisco Maffezzoli. “The Impact of Influencers on Sustainable Consumption: A Systematic Literature Review,.” *Substainable Production and Consumption* 52 (2024): 401–15.
- Paus Fransiskus. “Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.” *Ensiklik Paus Fransiskus*, 2015, 131.
- Petrus Sina, Jean Loustar Jewadut, Dominikus Sinyo Darling. “PEDAGOGI EKOLOGI MENURUT ENSIKLIK LAUDATO SI’ DAN UPAYA MENGHIDUPINYA OLEH KELOMPOK MINAT FRATER PENCINTA ALAM DI KOMUNITAS RITAPIRET.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 25, no. 2 (2025): 273–92.
- Putra, Andreas Maurenis. “Konsumerisme: ‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 73. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.79>.
- Ralang Hartati, Syafrida Ralang. “Perlindungan Hukum Konsumen Nasabah Pinjol Ilegal.” *Otentik’s: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (2002): 167–85.
- Sanderan, Rannu, and Naomi Sampe. “Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 130–43. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.227>.
- Slamet, Juli Soemirat. *Kesehatan Lingkungan*. Edited by Penerbit Gadjad Mada University Press Yogyakarta. 1st ed. Yogyakarta, 1996.
- Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. “Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman.” *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2017): 25–32. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2191>.

